

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memoar *Perjalanan Menuju Pulang* merupakan salah satu novel fiksi yang non fiksi. Memoar ini merupakan buku ke-5 yang selesai ditulis oleh Lala Bohang pada tahun 2020. Memoar ini adalah hasil kolaborasi Lala Bohang dengan penulis dan sejarawan Indo-Belanda Lara Nuberg dengan judul awal *The Journey of Belonging*. Memoar ini meraih penghargaan *Internasional Ronald Mcdonald Award* di Belanda pada tahun 2020 dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2021 dengan versi terjemahan Indonesia.

Lala Bohang dan Lara Nuberg bertemu pada tahun 2019 dalam program *My Story, Shared History* dengan topik penelitian, yaitu “Bagaimana sejarah (antar) bangsa bisa mempengaruhi sejarah dalam keluargamu?”. Pertemuan itu membuat mereka saling mengenal dan bercerita tentang sejarah keluarga masing-masing, yang dimulai dengan membahas tentang makanan yang sering dimasak oleh nenek mereka. Nenek Lala di Indonesia sering memasak makanan yang Belanda, sedangkan nenek Lara biasa memasak makanan Indonesia di Belanda. Hal itulah yang mendasari lahirnya memoar *Perjalanan Menuju Pulang*.

Memoar *Perjalanan Menuju Pulang* mengisahkan tentang persoalan masyarakat kelas bawah yang didominasi oleh kelas atas. Kisah dimulai dari penculikan yang dialami oleh kakak perempuan nenek Lala Bohang pada

peristiwa Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta), yaitu konflik gerakan militer negara Indonesia Timur yang terjadi di Tondano, Sulawesi Utara tahun 1950-an. Pemberontakan Permesta pada 1957 ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat kelompok masyarakat Sulawesi dan Sumatera terhadap kebijakan pemerintah pusat di Jakarta telah menghambat perekonomian lokal. Masyarakat daerah merasa kecewa karena pemerintah pusat dianggap terlalu mengistimewakan Pulau Jawa dibandingkan pulau lain. Politik dan perekonomian Indonesia pada saat itu terpusat di pulau Jawa. Padahal sumber perekonomian negara lebih banyak berasal dari pulau lain. Oleh karena itu, terjadi pemberontakan dan adanya aspirasi untuk memisahkan diri dari Indonesia. Selain itu, Permesta ingin pengaruh komunis dalam pemerintahan disingkirkan penuh. Keinginan otonomi ini tidak mendapat respons positif dari Jakarta dan hal itulah yang menjadi penyebab tentara pusat menjatuhkan bom di Manado dan Ambon sehingga memunculkan peperangan dan pemberontakan oleh Permesta dengan tujuan mengambil alih Jakarta dan pemerintah pusat. Meskipun demikian, Permesta tidak mengatakan bahwa mereka melakukan gerakan pemberontakan namun, melakukan upaya dalam mencapai reformasi (Bohang & Nuberg, 2021: 111).

Perselisihan dan pemberontakan Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta) ini terjadi karena masih adanya pengaruh kolonial. Permesta mendapat bantuan dari lembaga asing seperti CIA (*Central Intelligence Agency*) yang anti komunis. CIA merupakan sekutu Belanda yang pernah menyokong persenjataan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Masyarakat kelompok daerah memiliki keberanian akan “perjuangan” mereka karena mendapatkan sokongan kuat dari imperialis

Amerika Serikat. Di bagian Timur nusantara, Permesta memperoleh bantuan dari CIA dengan alat persenjataan dan pesawat terbang yang diberi nama “Aurev”, Angkatan Udara Revolusioner, menjatuhkan bom di Manado dan Ambon untuk membunuh rakyat Indonesia (Taher, 2010: 31). Peristiwa Permesta ini yang menyebabkan terjadinya perpecahan, peperangan, dan penculikan pada masa itu.

Dominasi kelas atas terhadap kelas bawah juga terlihat adanya diskriminasi dalam memoar *Pejalanan Menuju Pulang*. Diskriminasi yang terjadi adalah penyebutan kata pribumi bagi Indonesia untuk orang-orang yang dianggap rendah oleh penjajah. Hal ini didasarkan pada persepsi Belanda tentang supremasi kulit putih di Benua Eropa (Ridwan dan Kunto, 2019: 2). Diskriminasi dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang* dirasakan oleh Nenek Lara Nuberg pada masa kecilnya ketika tinggal di Amsterdam bagian Barat tahun 1960-an. Nenek Lara Nuberg yang merupakan keturunan Indo-Belanda dan bermukim di Belanda. Pengalaman menyakitkan nenek Lara Nuberg pada masa kecilnya sering mendapat ejekan karena memiliki kulit yang lain dari orang Belanda pada umumnya.

Diskriminasi yang dialami oleh nenek Lara Nuberg menunjukkan respon orang Belanda kulit putih terhadap orang kulit cokelat. Bagi orang Belanda kulit putih, mereka mendengar kabar negeri yang memiliki kulit cokelat itu berasal dari negeri jauh yaitu Hindia Belanda. Indonesia yang dahulu dinamakan sebagai Hindia-Belanda, menjadi tujuan pemerintah Belanda untuk melakukan tindakan diskriminasi. Nursolihah dan Reiza (2018: 2) menjelaskan bahwa hal yang mendasari diskriminasi warna kulit putih di Indonesia pada akibat adalah adanya asumsi sosial yang menganggap bahwa ras kulit putih (*kaukasia*) yang

direpresentasikan oleh orang Belanda lebih unggul daripada ras kulit cokelat (*mongoloid*) yang direpresentasikan oleh orang pribumi (Indonesia). Atas dasar pandangan ini Belanda melancarkan aksi diskriminasi pada masa kolonialisme terhadap orang pribumi. Fenomena idealisme kulit putih ini yang menjadi penyebab terbawanya mentalitas bagi pemilik ras kulit putih dari masa penjajahan dulu hingga saat ini.

Masyarakat pribumi juga mengalami perbudakan. Perbudakan tersebut dinormalisasikan sehingga muncul julukan seperti *baboe*, *djongos*, dll. Perbudakan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda tidak hanya dari asal negara Belanda saja, namun juga terjadi di Indonesia. Pada pemerintahan Belanda, rata-rata orang kaya yang memiliki rumah besar dan hidup serba mewah, kebanyakan dari mereka membeli budak untuk mengerjakan banyak pekerjaan rumah. *Djongos* merupakan sebutan bagi budak laki-laki, dan *baboe* sebutan untuk budak perempuan. Dahulu, idealnya sebuah rumah tangga bangsawan maupun pemerintah pejabat kongsi dagang VOC memiliki banyak *djongos* dan *baboe* yang dipekerjakan sebagai tukang masak yang disebut dengan *kokie*, tukang kebun (*kebon*), pengasuh anak Tidak hanya itu, *Bedinde* atau *maid* juga sebutan budak Indonesia yang kerjanya membantu urusan pekerjaan rumah tangga. *Bedinde* tidak hanya bekerja pada tuan-tuan Belanda namun juga kepada kaum elit pribumi pemegang kekuasaan masyarakat priyayi dan keluarga Cina (Sofiani, 2020: 15).

ILO atau *International Labour Organization* (dalam Sunjayadi, 2018: 148) menjelaskan perbudakan di Indonesia sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan. Budak dalam wilayah kerajaan dikenal dengan istilah *abdi dalem*, istilah tersebut biasa ada di lingkungan kerajaan-kerajaan di Jawa. Dalam lingkungan tersebut

berkembang konsep kehidupan transedental dalam hubungan antara raja dan rakyatnya. Raja, bagi rakyatnya adalah sosok suci. Oleh karena itu, menjadi abdi adalah anugerah yang besar sehingga mereka rela mengabdikan dirinya untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan di lingkungan kerajaan tanpa mendapatkan imbalan materi. Pada masa ini telah ada pembagian kerja sesuai dengan peran dan tugas yang harus dilakukan oleh para abdi tersebut. Salah satu pekerjaan yang dilakukan adalah mengasuh anak raja dan priyayi. Mereka yang melakukan pekerjaan tersebut disebut *rewang* (pembantu, teman), *emban*, atau *embok*.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang digambarkan oleh Lala Bohang dan Lara Nuberg dalam Memoar *Perjalanan Menuju Pulang* ini adalah realitas sosial. Sztompka (dalam Hanifah dkk, 2021: 66) menjelaskan realitas sosial adalah kejadian yang terjadi di masyarakat sesuai dengan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Pembentukan realitas sosial tidak terlepas dari adanya interaksi sosial manusia dalam lingkungan masyarakat yang memunculkan beragam gejala sosial.

Realitas sosial yang ditampilkan dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang* adalah fakta sosial yang dialami oleh masyarakat kelas bawah pada masa kolonialisme dan masa setelah kemerdekaan Indonesia, yaitu mengalami penindasan. Padahal, idealnya, setelah masa kolonialisme—Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, masyarakat bebas dari bayang-bayang kolonialisme—tidak ada pengaruh kolonial. Akan tetapi, realitas sosial yang ditampilkan dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang* adalah kisah masyarakat kelas bawah didominasi oleh kelas atas dan masih dibayang-bayangi oleh kolonial.

Realitas sosial yang juga ditampilkan dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang* adalah struktur yang dibangun berdasarkan ekspresi dari pandangan dunia kelas sosial Lala Bohang dan Lara Nuberg sebagai cara kelas sosial itu membangun keseimbangan berkaitan dengan struktur sosial yang ada pada saat memoar diciptakan. Seperti, memoar ini ditulis pada tahun 2019 dan diterbitkan pada tahun 2020. Masyarakat Indonesia telah merdeka, tetapi pengarang mengangkat persoalan sejarah Indonesia (lagi). Lantas, apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui memoarnya terkait kondisi masyarakat di masa lalu dan masa kini, kesejarahan Indonesia, serta pandangan dunia pengarang?

Fakta sosial memiliki peranan dalam sejarah. Fakta ini memiliki dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar-anggota masyarakat (Faruk, 2010: 57). Goldmann (dalam Faruk, 2010: 57) menjelaskan bahwa fakta sosial memiliki struktur yang berarti. Pemahaman mengenai fakta-fakta itu mempunyai struktur tertentu dan makna. Makna dari fakta-fakta kemanusiaan tersebut bergerak sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi di dalam diri dan di sekitarnya. Pemerolehan percobaan dari subjek bertujuan untuk mengubah situasi yang ada agar sejalan terhadap aspirasi-aspirasi subjek itu.

Oleh karena itu, memoar *Perjalanan Menuju Pulang* karya Lala Bohang dan Lara Nuberg menarik untuk dianalisis terkait realitas sosial dengan menggunakan konsep strukturalisme genetik Luciens Goldmann. Strukturalisme genetik percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung,

proses strukturasi dan dekontruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk 2014: 56).

Penelitian terkait strukturalisme genetik pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti sebelumnya, tetapi tidak mengkaji objek material memoar *Perjalanan Menuju Pulang* karya Lala Bohang dan Lara Nuberg. *Pertama*, penelitian oleh Ikbar (2019) yang berjudul *Realitas Sosial Masyarakat Bugis dalam kumpulan cerpen Sawerigading Datang dari Laut Karya Faisal Oddang Kajian Strukturalisme Genetik*. Penelitian ini membahas tentang realitas sosial masyarakat Bugis mengalami kekalahan pertahanan di perbatasan dengan tentara DST. Segala bentuk perlakuan sadis tentara DST dan KNIL kepada masyarakat Bugis digambarkan dengan jelas. Cerita pendek karya Faisal Oddang menggambarkan isu tentang keyakinan, tradisi dan adat, perampasan hak kebebasan, mitos-mitos yang jadikan keyakinan, dan menghadirkan isu orientasi seksual.. Hasil yang diperoleh yaitu Hasil penelitian menunjukkan bentuk realitas sosial masyarakat Bugis yang digambarkan pada kumpulan cerepen Sawerigading Datang dari Laut Karya Faisal Oddang adalah peristiwa saat perang pada tahun 1947, masyarakat Bugis mengalami kekalahan pertahanan di perbatasan dengan tentara DST. Bentuk perlakuan sadis dan kejam tentara DST dan KNIL kepada masyarakat Bugis digambarkan dengan jelas. Pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam kumpulan cerpen Sawerigading Datang dari Laut yakni mengajak mengenang atau mengingatkan kembali kekejaman serdadu Belanda atas pembantaian tanpa perlawanan, serta kisah mereka yang Lain. Kisah orang-orang yang terpinggirkan karena alasan politis. Nasib yang kurang beruntung masyarakat Bugis harus kehilangan jiwa, harta benda, dan kebebasan. Nasib yang

kurang beruntung dirasakan oleh masyarakat Bugis dikarenakan perbedaan pandangan politik dan agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Terdapat kesamaan dalam pengkajian strukturalisme genetik dalam memoar dan cerpen, juga memiliki sisi perbedaan, yaitu penulis sendiri membahas memoar tentang realitas sosial masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan setelah masa kemerdekaan dengan berbagai permasalahan sosial di dalamnya.

Kedua, penelitian dari Sembada dan Maharani (2019) dengan judul *Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik*. Penelitian ini membahas novel yang berlatar politik Orde Baru tentang penculikan para aktivis karena menentang pemerintah. Penelitian ini dikaji menggunakan teori strukturalisme genetik dengan mengambil objek berupa novel *Laut Bercerita* Karya Leila S.Chudori. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan konsep metode dialektik. Penelitian ini memfokuskan pada pendeskripsian struktur relasi karya sastra dan pandangan dunia dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh realitas sosial dalam novel melalui hubungan antartokoh dalam novel serta hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Selain itu, terdapat fakta yang berkaitan dengan realitas sosial dalam novel. Pandangan dunia yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu, pengarang menentang keotoriteran rezim Orde Baru yang sewenang-wenang, mengancam penghilangan paksa dan mendukung HAM, serta mengkritik pemerintah yang lambat dalam menyelesaikan kasus hilangnya aktivis. Jika dilihat dari sisi analisis penelitian tersebut, maka penelitian Sembada dan Maharani ini memiliki kesamaan dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Kemudian,

terdapat sisi perbedaan, dimana penelitian tersebut mengambil kisah dengan latar belakang masa orde Baru tentang penculikan aktivis sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri mengambil kisah dari latar belakang masa penjajahan kolonialisme Belanda dan masa setelah merdeka tentang penculikan pada masa Peristiwa, diskriminasi dan perbudakan.

Ketiga, penelitian dari Sigalingging (2020) yang berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bulan Lebam di Tepian Danau Toba Karya Sihar Ramses Simatupang* Penelitian ini membahas tentang problematika yang dialami oleh masyarakat Batak Toba. Masalah-masalah sosial muncul sebagai dampak eksploitasi alam yang dilakukan oleh pabrik kertas. Masyarakat Batak Toba mengalami keterpurukan dalam beragam aspek, dimulai dengan aspek ekonomi, alam, kesehatan, hingga budaya. Penelitian ini fokus dalam mendeskripsikan fakta kemanusiaan, aktivitas sosial politik, dan subjek kolektif. Penelitian ini menggunakan analisis dengan fokus analisis naratif dalam novel. Hasil penelitian yang didapatkan melalui analisis ini yaitu Aktivitas sosial dominan mengartikulasikan problem sosial yang terjadi di Tanah Toba. Aktivitas politik dalam novel ini ditunjukkan dengan penguasaan lahan tanah Batak secara politis tanpa melibatkan warga pemilik lahan. Fakta kemanusiaan juga membahas tentang respons para tokoh terkait perubahan yang terjadi di Tanah Toba. Dua respons paling dominan adalah para tokoh melakukan asimilasi dan separasi. Subjek kolektif dalam novel ini direpresentasikan dengan kelas pejuang yang mengupayakan perubahan, khususnya terkait resistensi masyarakat Toba kepada PT. Indorayon (pabrik kertas). Dengan demikian, penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan kajian strukturalisme genetik dan memiliki

perbedaan, penulis melakukan penelitian terhadap kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan setelah kemerdekaan.

Keempat, penelitian dari Nusantari,dkk (2021) yang berjudul *Gambaran Realitas Sosial Masyarakat Bali dalam Kumpulan Cerpen Aud Kélor Karya Carma Citrawati* Penelitian ini membahas tentang mengenai gambaran realitas sosial masyarakat Bali untuk mempertahankan Bali dan masyarakat khawatir Bali semakin terkikis habis seperti makna *aud kélor*, tidak harus kukuh mempertahankan keyakinan tradisi. Penelitian ini fokus dalam mendeskripsikan struktur, gambaran realitas sosial, dan pandangan pengarangnya mengenai realitas sosial masyarakat Bali dalam cerpen *Aud Kélor*. Sehingga, didapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) struktur masing-masing cerpen memiliki keterkaitan antar unsur, yakni intrinsik dan ekstinsik, (2) kumpulan cerpen *Aud Kélor* menggambarkan realitas hukum, eksploitasi keluarga dan binatang, penjualan tanah warisan, serta sikap dogmatisme dan materialisme masyarakat Bali, dan (3) pandangan pengarangnya terhadap realitas sosial masyarakat Bali sebagian besar sebagai bentuk kritik sosial terhadap fenomena dalam masyarakat. Terdapat kesamaan dalam pengkajian strukturalisme genetik dalam memoar dan cerpen dan juga memiliki sisi perbedaan, penulis sendiri di dalam memoar membahas tentang realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan setelah masa kemerdekaan dengan berbagai permasalahan sosial yang ada di dalamnya serta harapan bangsa Indonesia untuk mendapatkan kesejahteraan meskipun kenyataan yang didapat berbanding terbalik.

Kelima, penelitian oleh Hanifah dkk (2021) dengan judul *Realitas Sosial Masyarakat Banyumas tahun 1946-1965 dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air*

Karya Ahmad Tohairi. Penelitian ini menggambarkan kehidupan para pemuda Banyumasan pada tahun 40-an yang menjadi laskar Darul Islam pimpinan Kartosuwiryo. Novel ini mengambil latar tempat di daerah Banyumasan, seperti Banyumas, Cilacap, Purwokerto hingga Brebes. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu merupakan novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* yang merupakan hasil dari karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* menceritakan tentang kehidupan Amid dan kawan-kawannya di daerah Banyumasan sebagai pejuang DI/TII. Novel ini juga menggambarkan tentang struktur sosial masyarakat yang terdiri dari kaum muda, budaya religius, tentara Republik, dan beberapa kelompok komunis. Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* juga menggambarkan beberapa peristiwa sejarah, seperti pemberontakan DI/TII di daerah Banyumasan, gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI), dan keberadaan kelompok komunis di daerah Banyumas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* dapat digunakan untuk melihat representasi realitas sosial yang tercermin dibalik peristiwa sejarah. Penelitian ini dikaji menggunakan teori strukturalisme genetik. Jika melihat penelitian ini, terdapat kesamaan yaitu mengkaji objek dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik dan memiliki perbedaan yaitu Hanifah meneliti novel tentang kehidupan pemuda masyarakat Banyumas dan budaya masyarakat Banyumas sedangkan penulis meneliti memoar tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme dan setelah masa kemerdekaan.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan, yaitu mengkaji lebih lanjut mengenai

struktur, pandangan dunia pengarang, serta realitas sosial terjadi pada kisah antardua keluarga pengarang Lala Bohang dan Lara Nuberg, yaitu kisah penculikan pada peristiwa Permesta yang terjadi di wilayah Sulawesi, Diskriminasi yang dialami oleh nenek Lara Nuberg pada masa kecilnya di Belanda, dan Perbudakan-perbudakan yang terjadi di rumah-rumah orang kaya Eropa, orang kaya pribumi (Indonesia) dan perbudakan yang dialami oleh masyarakat kelas bawah di Indonesia.

Maka dari itu, peneliti memilih judul penelitian **“Realitas Sosial Dalam Memoar *Perjalanan Menuju Pulang Karya Lala Bohang dan Lara Nuberg: Kajian Strukturalisme Genetik Luciens Goldmann*”** sebagai tugas akhir perkuliahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat kelas bawah didominasi oleh kelas atas seperti, diskriminasi antara kulit hitam dan putih, penculikan, dan perbudakan yang dilakukan pemerintah Belanda.
2. Masyarakat Indonesia masih terpengaruh dan dibayang-bayangi oleh kolonialisme meskipun sudah merdeka.
3. Kurangnya persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia pada masa itu sehingga terjadi perpecahan dan permusuhan antar daerah dan antar kelompok di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut, peneliti batasi pada dua hal, yaitu 1) masyarakat kelas bawah yang didominasi kelas atas seperti, diskriminasi antara kulit hitam dan putih, terjadinya penculikan, adanya perbudakan yang dilakukan pemerintah Belanda. 2) Masyarakat Indonesia masih terpengaruh dan dibayang-bayangi oleh kolonialisme meskipun sudah merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Masyarakat pribumi (Indonesia) seharusnya bebas dari bayang-bayang kolonialisme-tidak lagi dipengaruhi oleh kolonialisme. Masyarakat Indonesia benar-benar merdeka-bebas dari segala bentuk dominasi. Akan tetapi, realitas sosial yang ditampilkan oleh Lala Bohang dan Lara Nuberg dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang* adalah penderitaan masyarakat kelas bawah pada masa kolonialisme dan masa setelah kemerdekaan Indonesia. Kemudian, memoar ini ditulis pada tahun 2019 dan diterbitkan pada 2020. Hal ini menunjukkan bahwa struktur yang dibangun berdasarkan ekspresi dari pandangan dunia kelas sosial Lala Bohang dan Lara Nuberg sebagai cara kelas sosial itu membangun keseimbangan berkaitan dengan struktur sosial yang ada pada saat memoar diciptakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur dan pandangan dunia kelas sosial pengarang dalam memoar?
2. Bagaimana struktur sosial yang tercipta dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang*?

3. Realitas sosial yang bagaimana yang membuat struktur sosial itu memiliki pandangan dunia pengarang tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur memoar dan pandangan dunia kelas sosial pengarang dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang* karya Lala Bohang dan Lara Nuberg.
2. Untuk mengetahui struktur sosial yang tercipta dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang* karya Lala Bohang dan Lara Nuberg.
3. Untuk mengetahui realitas sosial dalam memoar *Perjalanan Menuju Pulang*.

Dengan mengetahui hal itu, maka akan dijelaskan bahwa Lala Bohang dan Lara Nuberg ingin mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia belum bisa lepas dari pengaruh kolonialisme yang berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang sudah dikonstruksi oleh kolonial.

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pertama, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi khasanah kepada prodi Sastra Indonesia, dan juga

untuk memperkaya ilmu mengenai teori strukturalisme genetik dalam penelitian sastra Indonesia. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat menjadi model penerapan teori strukturalisme untuk mengungkapkan pandangan dunia mengenai masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan kolonialisme.

2. Manfaat Praktis

Hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis dan dapat memahami realitas sosial masyarakat pada masa lampau melalui pandangan dua penulis tentang masa kolonialisme melalui pemikiran yang modern di sebuah memoar sejarah.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat disumbangkan kepada Program Studi Sastra Indonesia, guna memperkaya bahan penelitian dan sebagai sumber bahan bacaan.

THE
Character Building
UNIVERSITY